

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Jawa didesa masih percaya bahwa dengan tetap melaksanakan adat istiadat didalam kehidupan sosialnya maka mereka akan selalu diberi keselamatan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bratawidjaja (2000:9) bahwa:

Berbagai macam adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata cara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapat keselamatan baik lahir maupun batin.

Modernisasi dapat dikatakan juga sebagai suatu bentuk perubahan sosial. Dampak dari adanya proses modernisasi yang terjadi didalam masyarakat ialah modernitas yang berarti dunia sosial berada di bawah dominasi *estetism*, sekularisasi, klaim universal tentang rasionalitas instrumental, diferensiasi berbagai lapangan kehidupan dunia, birokratisasi ekonomi, praktik-praktik politik dan militer, serta moneterisasi nilai-nilai yang sedang berkembang (Turner, 2008 :11).

Berdasarkan hal tersebut adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Banyuwangung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta adalah adat istiadat yang berkenaan dengan upacara saat perkawinan, kelahiran hingga kematian, dan dari sekian banyak upacara adat istiadat yang ada, upacara yang diperuntukan bagi seorang anak adalah adat istiadat yang masih bisa dijumpai di desa Banyuwangung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Bagi masyarakat Jawa anak merupakan sesuatu hal yang sangat didambakan, karena anak dapat memberikan suasana hangat dalam sebuah keluarga dimana kehangatan tersebut dapat menentramkan dan memberikan kedamaian dalam hati.

Selain itu anak juga dianggap sebagai jaminan bagi orang tua kelak di hari tua, hal inilah maka banyak sekali upacara adat yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak pada masyarakat Jawa untuk seorang anak baik ketika masih didalam kandungan hingga

anak sudah dewasa. Salah satu upacara yang dilaksanakan untuk anak dalam suatu keluarga yaitu upacara *Tedhak Siten*.

*Tedhak siten* merupakan upacara adat daur hidup yang dilakukan pada masa anak-anak. Upacara adat ini diperuntukkan bagi anak yang sudah berumur *pitung lapan* atau tepatnya pada saat anak berusia 245 hari. Mitoni dan *Tedhak Siten*, kata Hudoko merupakan salah satu budaya Jawa peninggalan leluhur yang selalu dilakukan oleh masyarakat. Namun seiring berkembangnya zaman kedua tradisi upacara adat ini sudah mulai ditinggalkan, bahkan masyarakat jarang melakukan upacara itu untuk kehidupan sehari-hari. *Tedhak Siten* berasal dari dua kata Jawa yakni *Tedhak* yang bermakna menampakkan kaki. Kemudian *Siten* dari asal kata *siti* yang berarti tanah atau bumi. *Tedhak Siten* memiliki arti ritual Jawa bagi anak yang belum pernah menampakkan kakinya di tanah. "Upacara adat ini dilakukan dengan membimbing anak menapaki jadah 7 warna kemudian dibimbing untuk menaiki tangga yang terbuat dari tebu wulung dan berdiri di atas pasir." Selanjutnya, anak dimasukkan ke kurungan (*sangkar*), di mana *sangkar* itu di dalamnya sudah terdapat bermacam-macam barang (tiruan) dari alat-alat tulis, alat musik, alat kedokteran dan lainnya. Kemudian anak mengambil salah satu barang yang telah disediakan. "Harapannya adalah barang yang diambil anak ini sebagai wujud gambaran apa yang diminati anak dikemudian hari. dan semua itu juga tak lepas dari doa dan restu kedua orangtuanya," ucapnya. Dalam upacara ini ada tujuh *uborampe* (perlengkapan) yang harus disediakan. Yakni jadah, tangga tebu wulung, menginjak tanah, jenang blowok, mandi dengan air setaman, kurungan (*sangkar*) beserta isinya, dan *udik-udik*. "Kegiatan ini merupakan salah satu wujud pelestarian kebudayaan Jawa" (Sutiyono, 2013 : 44).

Banyak faktor yang menyebabkan tradisi *Tedhak Siten* semakin luntur di Negeri ini. Salah satu faktor penyebab lunturnya tradisi *Tedhak Siten* adalah Masyarakat seperti sudah tidak peduli lagi akan keberadaan tradisi tersebut dikarenakan dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang pesat hingga penjurur wilayah dan mencakup segala lapisan masyarakat. Sistem pendidikan yang semakin tinggi di masyarakat yang menjadikan perubahan pola pikir mereka dengan berasumsi bahwa tradisi tersebut sudahlah tidak efektif dan efisien untuk dilaksanakan.

Melihat fakta yang ada bahwa masyarakat suku Jawa Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta masih ada yang melaksanakan upacara adat *Tedhak Siten*, hal ini merupakan suatu fenomena budaya yang patut diteliti, karena masyarakatnya yang beragam ternyata masih menjunjung tinggi adat dan istiadat, Upacara ini sendiri mempunyai makna bahwa anak tersebut mampu berdiri dalam menempuh kehidupan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini sangat terkait dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena upacara pelaksanaan *Tedhak Siten* dalam budaya adat Jawa ditanamkan dan dipelajari langsung, upacara *Tedhak Siten* dalam tradisi adat Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan salah satunya Hukum Adat. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Prosesi Upacara *Tedhak Siten* Anak Usia 7 bulan dalam prosesi adat jawa di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016?
2. Bagaimana nilai religius yang terkandung dalam setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pelaksanaan *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016.
2. Mengetahui nilai religius yang terkandung dalam setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran tentang tradisi *Tedhak Siten* di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016.
- b. Menambah referensi bahan kajian penelitian di bidang pendidikan keguruan khususnya Pkn.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti:

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti bagaimana seharusnya mengenal budaya leluhur tradisi *Tedhak Siten* pada siswanya kelak ketika sudah menjadi seorang guru.

###### b. Bagi Siswa:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi siswa agar dapat mengetahui tradisi *Tedhak Siten* secara optimal.

###### c. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru dalam memperkenalkan budaya leluhur kepada siswa sehingga guru dapat lebih terinspirasi untuk menemukan cara efektif dalam mendukung dan tidak meninggalkan kebudayaan lama.

###### d. Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan tradisi *Tedhak Siten* di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016.